BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada kuartal awal tahun 2023, dunia dikejutkan dengan guncangan beberapa Bank Dunia seperti Silicon valley Bank dan Credit Suisse.

Silicon Valley Bank bangkrut dan diambil alih oleh regulator pada Jumat (11/3). Ini adalah kegagalan bank terbesar di AS sejak krisis keuangan 2008. SVB didirikan pada 1983 dengan spesialisasi pembiayaan bagi perusahaan rintisan teknologi. Mereka menyediakan pembiayaan untuk hampir setengah dari perusahaan teknologi. SVB termasuk di antara 20 bank komersial Amerika teratas. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan AS, total asetnya pada akhir tahun lalu mencapai $209 miliar atau setara Rp 3.258 triliun mengacu kurs periode yang sama. Kegagalan SVB seperti masalah klasik bank yakni rush money atau penarikan uang tunai di bank yang dilakukan serentak atau bersamaan oleh masyarakat dan dalam jumlah besar. Kejatuhan SVB berawal dari kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve yang mulai menaikkan suku bunga secara agresif sejak tahun 2022 untuk menekan lonjakan inflasi. Hal tersebut melemahkan momentum kenaikan saham teknologi yang selama masa pandemic Covid-19 menguntungkan SVB. Pada saat yang sama, modal ventura mulai mengering, memaksa para nasabah pemula untuk menarik dana yang dipegang oleh SVB. Bank pun terpaksa menjual banyak surat berharga miliknya dengan kerugian

di saat laju penarikan dana oleh nasabah meningkat. Pada Rabu (8/3), SVB mengumumkan telah menjual banyak surat berharganya secara rugi dan akan menjual US$2,25 miliar saham baru untuk menopang neracanya. Hal ini memicu kepanikan di antara perusahaan modal ventura utama, yang dilaporkan menyarankan perusahaan untuk menarik uang mereka dari bank. Saham bank mulai anjlok pada Kamis pagi (9/3) dan pada sore hari menyeret saham bank lain turun bersamanya karena investor mulai takut akan terulangnya krisis keuangan 2007-2008. Perdagangan saham SVB dihentikan pada Jumat (10/30). Menurut Zandi, bank yang bermasalah ini terlalu kecil untuk menjadi ancaman yang berarti bagi sistem yang lebih luas. Deposan bank juga akan kembali memiliki akses penuh kepada simpanannya. Penularan yang lebih luas kemungkinan tidak terjadi, tetapi bank-bank kecil yang secara tidak proporsional terikat dengan industri yang kekurangan uang, seperti teknologi dan kripto mungkin akan mengalami kesulitan. “Semua orang di Wall Street tahu bahwa kenaikan suku bunga Fed pada akhirnya akan merusak sesuatu, dan saat ini hal itu menjatuhkan bank-bank kecil,” kata Moya. (www.katadata.co.id).

Banyaknya klien SVB menarik uang untuk memenuhi kebutuhan likuiditas mengakibatkan SVB kesulitan untuk menyediakan dana penarikan tersebut. Upaya SVB untuk memenuhi melalui penjualan sahamnya yang bernilai 2,25 miliar Dollar AS. Namun yang terjadi saham tersebut turun nilainya sampai dengan 60% sehingga perusahaan yang berniat membeli saham tersebut batal dan penjualan saham

mengalami kegagalan. Akhirnya SVB mencari alternatif pendanaan lain salah satunya dengan penjualan perusahaan, akan tetapi Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC) mengumumkan untuk menutup SVB. Berdasarkan pendapat dari beberapa Pakar Ekonomi Indonesia, Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Kepala Eksekutif Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penulis dapat simpulkan dampak kolapsnya SVB dengan industru perbankan di Indonesia:

1. Sejak terjadinya krisis pada tahun 1998, industri perbankan Indonesia mengalami perombakan/ perbaikan besar-besaran. Sistem perbankan di Indonesia menjadi kuat, resilien dan stabil. Hal ini tercermin dari kinerja perbankan di Indonesia terjaga dengan baik dan tumbuh positif di tengah tekanan ekonomi baik domestik maupun global;
2. Perbankan di Indonesia tidak memiliki hubungan langsung sebagai pemegang investasi atau hubungan bisnis langsung dengan SVB. Klien SVB sebagian besar adalah perusahaan rintisan teknologi *start up*;
3. Likuiditas rata-rata perbankan di Indonesia sangat baik. Pada September 2022, rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) masih tinggi mencapai 27,35 persen. Aset perbankan juga terjaga pada komposisi yang proporsional dengan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) didominasi oleh current account and saving account (CASA) atau dana murah yang semakin meningkat sehingga tidak sensitif terhadap pergerakan suku bunga. (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Credit Suisse, salah satu lembaga keuangan terkemuka di Swiss sejak pendahulunya Schweizerische Kreditanstalt didirikan pada tahun 1856, termasuk di antara 30 bank yang dikenal sebagai bank yang penting secara global, dan keruntuhan total mungkin akan menghancurkan sistem keuangan global. Pada akhir tahun 2021, Credit Suisse memiliki aset yang dikelola (AUM) sebesar 1,6 triliun CHF (sekitar $1,75 triliun), menjadikannya bank terbesar kedua di Swiss setelah UBS. Saat itu, Credit Suisse mempekerjakan lebih dari 50.000 orang. Perlu dicatat bahwa pada akhir tahun 2022, AUM Credit Suisse telah turun menjadi sekitar 1,3 triliun CHF (sekitar $1,4 triliun). Pada pertengahan Maret 2023, bank Swiss UBS Group AG (UBS) membeli saingannya Credit Suisse Group AG seharga 3 miliar CHF (sekitar $3,3 miliar USD), sebuah langkah yang dimaksudkan untuk menopang sistem perbankan global dan mencegah lembaga keuangan tersebut bangkrut.

Pada akhir musim panas 2022, CEO baru Ulrich Koerner meluncurkan tinjauan strategis yang terhalang oleh rumor yang tidak berdasar bahwa Credit Suisse akan menghadapi kegagalan. Hal ini mendorong klien untuk menarik dana sebesar 110 miliar CHF (sekitar $119 miliar) pada kuartal terakhir tahun 2022. Menghadapi saham yang merosot sekitar tiga perempat nilainya dalam setahun, Credit Suisse mengumumkan rencana pada awal tahun 2023 untuk meminjam hingga $54 miliar guna menopang likuiditas dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, pada pertengahan Maret, pendukung utama bank tersebut, Saudi National Bank, mengatakan pihaknya tidak akan memberikan lebih banyak uang kepada Credit Suisse karena

adanya hambatan peraturan. Pada waktu yang berdekatan, lembaga-lembaga Amerika, Silicon Valley Bank dan Signature Bank, bangkrut, sehingga membuat sistem keuangan global berada dalam bahaya. Hal ini membuat semakin terpuruknya kondisi yang dialami Credit Suisse. Hal tersebut juga mempengaruhi bisnis perbankan di Indonesia secara tidak langsung.

Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali serta memberikan jasa bank lainnya.

Bank di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni bank konvensional dan bank syariah. Bank Konvensional merupakan bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu priode tertentu.

Perbankan dalam hal ini dituntut untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen bank serta produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perbankan secara keseluruhan, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi bank diharapkan dapat terus menjalankan usaha serta meningkatkan kinerjanya sehingga kebutuhan

masyarakat akan terpenuhi (Farrashita Aulia, 2015). Profitabilitas juga menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin

Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi pada laba (profit), memberikan penjelasan bahwa penting bagi bank agar mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik terutama pada tingkat profitabilitas dan likuiditasnya. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asset (ROA) untuk menilai kesehatan suatu bank. Hal ini menjadi alasan Bank Indonesia membuat ROA lebih representatif karena memprioritaskan nilai profitabilitas yang dinilai dengan aset, sebagian besar bentuk dananya yang diperoleh bersumber dari dana simpanan (Hakiim, 2018). Berikut merupakan porsi perkembangan Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia tahun 2018 – 2022.

Tabel 1.1 Return On Asset (ROA) Bank Umum Konvensional pada tahun 2018-2022

No	Nama Bank	RETURN ON ASSET				
		2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**
1	PT Bank Central Asia Tbk	20,02	20,05	18,22	18,47	19,77
2	PT Bank KB Bukopin Tbk	4,69	3,61	21,47	22,2	25,04
3	PT Bank Negara Indonesai Tbk	16,67	15,56	7,35	11,96	15,68
4	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	19,18	5,92	14,07	16,49	19,39
5	PT Bank Mandiri Tbk	17,80	17,41	12,81	15,91	15,91
	Rata-rata	15,672	12,51	14,784	17,006	19,158

Sumber : Data diolah, peneliti 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 menjelaskan bahwa ROA dari Bank Konvensional periode 2018-2022 cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019 rata-rata ROA sebesar 12,51% dimana mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar 15,67%. Tren menurun berlanjut di tahun 2020, rata-rata ROA Bank Konvensional menjadi sebesar 14,78%. Pada tahun 2021 rata-rata ROA meningkat menjadi 17,06%. Kemudian di tahun 2022 meningkat menjadi 19,16%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, standar terbaik Return On Asset (ROA) adalah lebih dari 1,5%. Menurut data empiris di atas, terlihat bahwa rata-rata ROA yang dihasilkan pada setiap bank berbeda-beda dan terdapat beberapa bank yang mempunyai ROA di bawah standar. ROA merupakan salah satu indikator dari aspek profitabilitas yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) suatu bank ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 pasal 2 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh terhadap mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Pratiwi, 2012).

Apabila modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menyerap kerugian yang tidak dapat terhindarkan, maka bank tidak dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien. Semakin tinggi CAR sebuah bank, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aktiva yang berisiko, sehingga hubungan CAR dengan ROA adalah positif. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Sementara itu*, Non Performing Loan* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Dalam perbankan syariah, rasio keuangan yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing financing* (NPF). NPL mengukur mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pemngembalian debitur. Tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas bank syariah yang tidak sehat. Pembiayaan yang tidak lancar ini disebabkan karena adanya kendala pada masing-masing pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tersebut. Kendala tersebut disebabkan pada setiap pembiayaan yang diberikan oleh bank, tidak semua pembiayaan tersebut dapat dikembalikan secara penuh oleh nasabah.

Untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya digunakan Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) atau *Operational Efficiency Ratio*. Semakin rendah rasio ini, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sebaliknya semakin

tinggi rasio ini maka kinerja bank akan semakin menurun, menurut ketentuan BI batas rasio BOPO ideal yaitu 70-80%

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk dapat mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Namun peneliti menemukan adanya gap pada penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 1.2. Mapping Research Gap

PENELITI	JUDUL	VARIABEL (X)	HASIL
Santana, A S (2023)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Dan Non-Performing Loan Terhadap Return On Assets PT. Maybank Indonesia Tbk (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).	Capital Adequecy Ratio (CAR)	Tidak Signifikan
Rosadi, R. M. V. (2024).	Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerah.	Non Peforming Loan (NPL)	Tidak Signifikan
Ramdhani M. A, dan Maksum A (2024)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non-Performing Financing (Npf), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan fenomena bisnis mengenai *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan fluktuasi dan beberapa Bank Umum Konvensional memiliki nilai Return

on Asset (ROA) di bawah rata-rata industri pada tahun 2018 - 2022, serta adanya research gap dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Return on Asset* (ROA) Hasil yang beragam mengenai pengaruh *Capital Aduquecy Ratio, Non Perfoming Loan, Net Interest Margin* dan BOPO terhadap Profitabilitas, membuat peneliti tertarik untuk mencoba meneliti lebih lanjut dengan judul **"Pengaruh *Capital Aduquecy Ratio, Non Perfoming Loan, Net Interest Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas"**

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan, latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Silicon Valley Bank (SVB) mengalami Rush Money atau penarikan uang tunai di bank yang dilakukan secara serentak atau bersamaan oleh nasabah dan dalam bentuk besar.
2. Nilai saham Credit Suisse turun hingga tiga perempatnya karena banyak nasabah yang menarik dananya dalam jumlah besar.
3. Kegagalan SVB dan Credit Suisse tidak terlalu terdampak terhadap bisnis perbankan di Indonesia walau OJK masih terus memantau perkembangan kegagalan kedua bank tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *Capital Aduquecy Ratio* terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan Indonesia?
2. Apakah pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan Indonesia?
3. Apakah pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Capital Aduquecy Ratio* terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan.
3. Mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas di perusahaan perbankan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan penelitian yang diharapkan dari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang profitabilitas perbankan di dunia pada khususnya terkait tentang Capital Aduquecy Ratio, Non Perfoming Loan, Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber referensi untuk penelitian sejenis dan penelitian yang sudah ada maupun penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

   Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan

dan sekaligus memperoleh pengetahuan empiris mengenai penerapan fungsi Ilmu akuntansi yang diperoleh sebelum dan sesudah meneliti. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan nilai perbankan.